



## Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik

Bagus Farhan Khafifi<sup>1</sup>, Dewi Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan

[farhankhafifi77@gmail.com](mailto:farhankhafifi77@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id](mailto:dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

### Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>  
/

DOI:10.47776/mozaic.v10i.1148

Naskah diterima: 19 Februari 2024

Naskah direvisi: 1 April 2024

Naskah disetujui: 23 April 2024

Naskah dipublish: 30 April 2024

### Keywords

*Moderate Islam, NU Learning, Moderate Attitude, Religious Moderation*

### Kata Kunci

*Islam Moderat, Pembelajaran Ke-NU-an, Sikap Moderat, Moderasi Beragama*

### Abstract

*Radicalism makes religion a propaganda tool for social change or drastic political reform by using violent means. The value of moderate Islam is important to be applied to realize the moderate attitude of students. The research was conducted using an approach with the type of field research at MTs Ma'arif NU 05 Majasari which is one of the educational institutions under NU, has a spirit in realizing moderate Islam. The results of this study reveal that; 1) the formation of moderate attitudes begins with a moderate understanding of Islam in line with the values of Islam Rahmatan lil Alamin, 2) ke-NU-an learning contains the content of moderate Islamic values taught, namely tawasuth, tawazun, i'tidal, and tasamuh. The learning process is not only taught theoretically but also applicatively through practices that are in line with the value of religious moderation, Students' moderate character formation is carried out not only in learning but also through extracurricular activities, religious habituation, group learning strategies, exemplary approaches, motivation and compassion. This research makes a real contribution to the development of an educational model that is able to produce young people who are ready to face global challenges with a moderate attitude through specialty curriculum content.*

### Abstrak

Paham radikalisme menjadikan agama sebagai alat propaganda perubahan sosial atau reformasi politik yang drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Nilai Islam moderat penting untuk diterapkan untuk mewujudkan sikap moderat peserta didik. Metode penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian lapangan di MTs Ma'arif NU 05 Majasari memiliki spirit dalam mewujudkan Islam yang moderat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa; 1) pembentukan sikap moderat diawali dengan pemahaman Islam yang moderat sejalan dengan nilai-nilai Islam Rahmatan lil Alamin, 2) Pembelajaran ke-NU-an mengandung muatan nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan yaitu tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh. Pada proses pembelajarannya tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga aplikatif melalui praktik yang selaras dengan nilai moderasi beragama, 3) pembentukan karakter moderat siswa dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan, strategi pembelajaran kelompok, pendekatan keteladanan, motivasi dan kasih sayang. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap moderat melalui muatan kurikulum kekhasan.

## **PENDAHULUAN**

Menguatnya Islam yang radikal sering dijumpai banyaknya kasus intoleransi di lingkup kehidupan hal ini menjadi memprihatinkan jika radikalisme dan intoleransi beragama masuk ke dalam ranah pendidikan peserta didik yang terdapat di lingkup sekolah, maka akan menentukan masa depan bangsa dan negara (Muslih, Anggraeni, & Ghoni, 2023). Insiden kekerasan dan intoleransi antar umat beragama hingga kini masih terjadi di beberapa tempat. Di tengah realitas meluasnya intoleransi, dan aktivisme kekerasan atas nama agama dan moralitas semakin marak terjadi (Kamaluddin, Sari, & Anggraini).

Pemahaman Islam yang *moderat* menjadi penting dalam mewujudkan kembali esensi ajaran Islam. Islam *moderat* atau *Wasatiyah Islamiyah* yakni Islam *moderat* yang merupakan konsep ajaran dengan nilai-nilai toleran, jalan tengah, pemecahan masalah melalui musyawarah, pengakuan pluralisme, kemajemukan, dan mediasi untuk pemecahan masalah. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki makna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian, tidak terkecuali mengajarkan tentang kekerasan (Anwar, 2020). Pentingnya Islam *moderat* bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yakni bahwa Islam *moderat* sangat membutuhkan sikap yang bertujuan sebagai pembiasaan sikap Islam *moderat* kepada umat Islam yang saling menghargai perbedaan dan mengakui perbedaan sebagai suatu keniscayaan.

Moderasi beragama merupakan formula dalam menjawab dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi, ekstremisme, dan fanatisme yang berpotensi merusak kedamaian di tengah masyarakat. Selain itu, sikap moderat juga harus hadir di tengah kehidupan multikultural yang membutuhkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman. Tidak sekedar menghargai, tetapi juga mampu berintegrasi dan membangun hubungan yang sinergis satu sama lain sehingga perdamaian dunia semakin kuat (Anggraeni et al., 2023; Umma, 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan keterlibatan berbagai pihak terutama peran lembaga pendidikan yang sangat mungkin menjadi penangkal pemahaman Islam yang radikal. Lembaga pendidikan berperan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang ramah, yang menciptakan kedamaian dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan Islam moderat adalah lembaga pendidikan di bawah NU melalui mata pelajaran Ke-NU-an. Pelajaran Ke-NU-an tidak hanya membahas mengenai NU. Perwujudan yang penting dan praktis dari gagasan tersebut adalah para intelektual NU dan aktivis NU berjuang untuk menegakkan

nilai-nilai demokratis, dan penghargaan kepada asasi manusia (Yakin, 2016). Pembelajaran Ke-NU-an di lembaga pendidikan diterapkan dengan menanamkan Islam *moderat* dengan konsep ASWAJA *al-'Adl* (keadilan), *Al-tawazun* (keseimbangan), dan *al tasamub* (toleransi) (Hadi, 2019).

Penelitian ini didasarkan kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M.A. Hermawan yang berjudul “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah” menyimpulkan bahwa semakin kuat dan menyeluruhnya gerakan-gerakan radikal dalam beragama menjadi tantangan nyata bagi umat Islam di Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dalam mewujudkan nilai-nilai Islam *moderat* melalui pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini penerapan nilai Islam moderat dengan konsep ASWAJA *al-'Adl* (keadilan), *Al-tawazun* (keseimbangan), dan *al tasamub* (toleransi) diintegrasikan dalam pembelajaran Ke-NU-an.

## **METODE**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Field Research* atau penelitian lapangan. *Field Research* atau penelitian lapangan adalah penelitian yang prosesnya secara seketika (langsung) di dalam subjek atau tempat penelitian untuk menyelidiki fenomena secara objektif dengan tujuan menulis karya ilmiah secara sistematis (Kurniawan, 2018). Penelitian ini dilakukan secara spesifik di MTs Ma'arif NU 05 Majasari Purbalingga. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada MTs Ma'arif NU 05 Majasari yang merupakan satu dari lembaga pendidikan di bawah NU, memiliki spirit dalam mewujudkan Islam yang moderat terlihat dari visi misinya. Perwujudan yang diterapkan oleh sekolah ini adalah sebagai upaya mempertahankan Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) melalui pendidikan yang bermuatan Ke-NU-an. Materi- materi yang terkait dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dibahas dalam mata pelajaran ini dan salah satu ciri khas dari Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) yaitu bermoderat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik berupa (Moleong, 2018): 1) wawancara untuk menganalisis data mengenai penerapan nilai Islam moderat melalui pembelajaran Ke-NU-an untuk mewujudkan sikap moderat para peserta didik. 2) observasi secara langsung terkait tingkah laku peserta didik untuk dapat mewujudkan sikap moderat peserta didik melalui pembelajaran Ke-NU-an di MTs Ma'arif NU 05 Majasari. 3) Studi dokumentasi berupa pengumpulan data dokumentasi berupa gambar profil sekolah,

kegiatan pembelajaran Ke-NU-an, dan lain-lain.

Dari data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui model analisis data Miles dan Huberman untuk analisis data terdiri dari tiga alur dalam kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2015). Reduksi data berupa pengkategorian data berupa; nilai-nilai Islam moderat, pembelajaran ke-NU-an dan pembentukan karakter. Setelah dikategorikan selanjutnya di tuangkan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis dan selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

### **Pemahaman Islam moderat sebagai Pembentukan Sikap Moderat**

Dalam bahasa Arab moderat dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah) *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menawarkan dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Kata moderasi sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *moderation* yang berarti pengekangan atau pengekangan (Saifudin, 2019).

Menurut para ahli, Abou Fadl dalam Moh. Soehadha Islam moderat memandang hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang secara khusus diwahyukan dalam hal-hal tertentu berdasarkan permasalahan umat yang ada pada masa Nabi, sehingga putusan itu harus dipahami dalam konteksnya. Keputusan tersebut bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi bertujuan guna mencapai tujuan moral Al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, belas kasih, keadilan dan kebajikan (Hakim, 2019).

Sedangkan menurut K.H. Abdurahman Wahid dalam Zuhairi Miswari mendefinisikan moderasi Islam sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial yang dikenal dalam agama sebagai *al-Maslahah al-Ammah*. Islam selalu bersikap *moderat* dalam menyikapi berbagai persoalan, bahkan menurut prinsip Islam sudah menjadi ciri khas Islam dalam menyikapi segala persoalan (Misrawi, 2010).

Keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan menjadi keutamaan dari mewujudkan sikap moderat. Pemahaman ke-Islam-an yang moderat yang selanjutnya diturunkan dalam indikator moderasi beragama yang mana paham dari keagamaan selaras dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, serta kebangsaan. Berdasarkan realitas yang ada, indikator moderasi beragama meliputi sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikal dan kekerasan, serta melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Aziz & Dkk, 2019).

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan dinamis, yang selalu bergerak sebagaimana cara pemahaman agama secara keseluruhan (*komprensif*), keseimbangan serta mendalam, selain itu memahami realitas kehidupan dan memahami etika berbeda pendapat dengan kelompok lain yang seagama bahkan yang bukan seagama dengan mengedepankan kerja sama dalam hal yang disepakati, serta bersikap toleran dalam hal yang diperselisihkan merupakan bagian dari ciri sikap *moderat* (Anggraeni et al., 2023).

Dalam membentuk sikap moderat, pemahaman Islam yang moderat mengajarkan umat untuk selalu berada di jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, serta terbuka terhadap perubahan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Sikap moderat ini juga mendorong perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial, menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, melalui pemahaman Islam moderat, terbentuklah individu dan masyarakat yang mampu hidup harmonis di tengah keragaman dan dinamika global.

### **Nilai-Nilai Islam Moderat yang diajarkan melalui Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Ma'arif 05 Majasari**

#### **1. Nilai *Tawasuth* (Tengah-tengah)**

*Tawasuth* yaitu posisi di tengah atau diantara dua posisi, yaitu tidak terlalu ke kanan (*fundamentalis*) dan tidak terlalu ke kiri (*liberal*). Dengan sikap *tawassuth* yang demikian, Islam mudah diterima di semua lapisan masyarakat (Gazali, Anggraeni, & Ahmed, 2023).

Nilai *tawasuth* tersebut diajarkan dan ditanamkan oleh guru kepada peserta didik agar mereka mampu menerima segala perbedaan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembelajarannya guru mengingatkan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dengan tujuan agar tidak mudah menyalahkan seseorang. Perbedaan yang sering muncul yaitu ketika interaksi komunikasi antara satu orang dengan orang lain yang berbeda pendapat dan mereka harus bisa menerima pendapat tersebut yang tidak sepaham. Selain itu juga ketika pembelajaran berlangsung guru menyampaikan sebuah motivasi yang berupa kisah inspiratif dari tokoh ulama, dalam ceritanya beliau menyampaikan ulama tersebut merupakan ulama yang sangat *moderat* dan berjiwa nasionalis sehingga bisa kita jadikan panutan dari hal yang demikian memiliki harapan para peserta didik juga dapat menerapkan nilai *tawasuth* dalam lingkungan masyarakat.

#### **2. Nilai *Tawazun* (Keseimbangan)**

Nilai *tawazun* (keseimbangan) artinya memberikan sesuatu sesuai dengan haknya

tanpa ditambah atau dikurangi. Kemampuan manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dalam dimensi yang berbeda untuk menciptakan kondisi yang stabil, sehat dan nyaman (Solihin, 2019).

Guru ke-NU-an memberikan pemahaman tentang sikap tawazun dengan cara mengingatkan peserta didik agar seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Maka dari itu seorang guru memberikan contoh atau nasihat-nasihatnya agar peserta didik dapat memahami tentang hal tersebut. Dari peran guru ke-NU-an tersebut dapat memunculkan kesadaran peserta didik dan menjunjung nilai amal dari ibadah kepada Allah. Kegiatan lain yang bersifat keagamaan yaitu pembiasaan pagi sholat dhuha dilanjut berdzikir dan peringatan hari-hari besar Islam selain itu juga kegiatan pembiasaan baca Al-Quran setiap pagi peserta didik yang dilaksanakan di setiap kelas sebelum memulai pembelajaran dimulai, dengan demikian peran dari guru sangat besar dalam menerapkan nilai *tawazun* kepada peserta didiknya sebagai bekal pemahaman mereka.

### 3. Nilai *I'tidal* (Tegak Lurus/Adil)

Keadilan bermakna terwujudnya persamaan serta keseimbangan hak dan kewajiban. Islam menjunjung tinggi keadilan untuk semua pihak. Ketiadaan keadilan nilai-nilai agama seakan tidak berarti, maka keadilan merupakan tuntunan agama yang secara langsung mempengaruhi kehendak hidup orang banyak (Karim, 2019).

Penyampaian terkait sikap *i'tidal* yang dilakukan oleh guru ke-NU-an agar peserta didik memperoleh pemahaman yang baik dalam pembelajarannya melalui kegiatan diskusi dan penggunaan media pendukung yang menjelaskan terkait berlaku adil, serta dapat saling menghargai terhadap sesama teman sekelas maupun yang berbeda kelas. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran juga yang berkaitan dengan sikap adil yang salah satunya bersumber dari buku pegangan peserta didik. Dari pemahaman yang diberikan oleh guru ke-NU-an dapat menjadikan peserta didik paham akan nilai *i'tidal* kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* berarti pendirian atau sikap yang terwujud oleh kesediaan untuk menerima sudut pandang dan pendirian yang berbeda, meskipun tidak sependapat dengannya. Orang *tasamuh* menghargai, membolehkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya (Anggraeni & Suhartinah, 2018; Karim, 2019).

Guru ke-NU-an memberikan pemahaman akan nilai *tasamub*. Sikap toleransi yang disampaikan oleh guru ke-NU-an terkait dengan kemampuan dari peserta didik dan juga ekonominya dengan maksud agar tidak merendahkan teman sekelas ataupun yang berbeda kelas. Selain hal tersebut guru selalu mengingatkan terkait cara bicara, dan sehingga peserta didik paham kemudian melaksanakan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah seperti mengucapkan salam dan tolong menolong yang diharapkan agar siswa juga menerapkan kepada keluarganya.

### **Upaya yang Dilakukan oleh Guru Ke-NU-An dalam Mewujudkan Sikap *Moderat* Peserta Didik MTS Ma'arif 05 Majasari**

#### 1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Upaya yang dilakukan oleh guru ke-NU-an dalam mewujudkan sikap *moderat* siswa salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut guru memberikan pengarahan dan bimbingan ketika proses kegiatan ekstrakurikuler sedang berlangsung. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu kegiatan pramuka.

Dalam proses kegiatan tersebut materi terkait nasionalisme atau cinta tanah air disampaikan sebagai bentuk pemberian pemahaman dan penanaman nasionalisme dalam jiwa peserta didik agar memiliki jiwa yang kuat. Hal tersebut bertujuan untuk membentengi diri dari masuknya paham-paham radikal yang muncul dari luar. Dengan demikian kegiatan dari kepramukaan dapat dioptimalkan fungsinya untuk menerapkan moderasi beragama di kalangan peserta didik.

#### 2. Pembiasaan Keagamaan

Di MTs Majasari terdapat pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan pada hari tertentu. Bentuk pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan tersebut yaitu sholat dhuha berjamaah pada hari Jumat pagi hari yang dilaksanakan di halaman sekolah. Kegiatan tersebut menjadi rutinan wajib bagi peserta didik di hari Jumat dan setelah sholat dhuha tersebut selesai akan dilanjutkan dengan penyampaian nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru ke-NU-an. Ketaatan peserta didik dalam mengikuti pembiasaan keagamaan tersebut merupakan bentuk dari menghargai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

#### 3. Strategi Pembelajaran Kelompok

Bentuk upaya yang dilaksanakan dalam strategi pembelajaran kelompok, ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung guru akan menerapkan strateginya dengan harapan para peserta didik mampu menerapkan nilai moderat dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Strategi pembelajaran dalam pengembangan moderasi beragama di dalam kelas yaitu dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok.

Pentingnya nilai-nilai moderasi beragama untuk di terapkan dalam lembaga pendidikan salah satunya yaitu dengan strategi pembelajaran kelompok. Dari pembelajaran secara kelompok dapat menjadi sarana dalam pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Selain itu, dengan pembelajaran kelompok peserta didik dapat menemukan sebuah perbedaan dan keberagaman dengan berbagai sudut.

#### 4. Memberikan Keteladanan

Dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas pemberian akan keteladanan penting untuk disampaikan kepada para peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang baik akan keteladanan yang mereka dapat dari seseorang. Oleh karena itu, sebagai guru harus menerapkan nilai-nilai keteladanan, dengan keteladanan itu diharapkan peserta didik akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan maupun perbuatan guru tersebut sebagai pendidik. Penerapan nilai-nilai keteladanan di sekolah, guru dapat memberikan contoh dari hal yang kecil, seperti sebelum masuk kelas guru memberikan ucapan salam.

#### 5. Pemberian motivasi

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, guru ke-NU-an memberikan motivasi lewat kisah-kisah para ulama terdahulu sebagai penyemangat belajar peserta didik. Fokusnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diselingi dengan ceramah inspiratif dapat memunculkan suasana baru di dalam kelas. Nilai inspiratif dalam kisah yang disampaikan dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami dan bisa memberikan semangat dalam menjalani tugasnya sebagai seorang pelajar.

#### 6. Pendekatan Kasih Sayang

Dari pendekatan ini dapat menjadi sebuah upaya dalam hubungan sosial keterkaitannya dengan kedudukan dari peserta didik sebagai makhluk sosial yang

memerlukan interaksi dengan guru. Untuk memberikan pemahaman tentang sikap *tawazun*, sebagai guru memiliki cara yaitu pendekatan kasih sayang. Dengan pendekatan kasih sayang peserta didik dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menerima materi pelajaran. Bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu dengan mengingatkan kepada peserta didik untuk seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Nilai *Tawazun* dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan spiritual berupa ketenteraman dan kebahagiaan jasmani, kemantapan, ketenangan dalam aktivitas kehidupan (Solihin, 2019).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran yang berfokus pada ajaran-ajaran Nahdlatul ke-NU-an yang di dalamnya menekankan nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah (ASWAJA) sesuai dengan spirit *Islam rahmatan lil Alamin*. Pemahaman Islam yang moderat mengajarkan umat untuk selalu berada di jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, serta terbuka terhadap perubahan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama yang selanjutnya membentuk sikap yang moderat.

Pembelajaran ke-NU-an MTS Ma'arif 05 Majasari menerapkan nilai-nilai Islam moderat berupa *Tawazun*, *Tasamuh*, *Tawasuth*, dan *Itidal* yang pada proses pembelajarannya tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga dalam bentuk aplikatif dengan memberikan contoh dan praktik baik dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontohkan prinsip moderasi beragama. Pembentukan karakter moderat di MTS Ma'arif 05 Majasari dilakukan dengan berbagai upaya berupa pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, pembiasaan keagamaan. Ketiga, strategi pembelajaran kelompok. Keempat, memberikan keteladanan. Kelima, pemberian motivasi. Keenam, pendekatan kasih sayang. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan para siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki sikap toleran, seimbang, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Upaya ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda yang moderat, yang pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap kehidupan yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M., & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30820>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Anwar, R. N. (2020). Penanaman Nilai-nilai Islam moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal Al-Fitrah*, 4(2).
- Aziz, A. A., & Dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Ahmed, M. E. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>
- Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal KAHPI*, 1(1).
- Hakim, L. (2019). Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Informasi Manajemen. In *Timur Laut Aksara | ISBN: 978-602-53849-2-9*.
- Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (4 C.E.). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen. *Jurnal Studia Sosia Religia*, 1. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/9548>
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(1).
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Perss.
- Misrawi, Z. (2010). *Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan* (. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslih, M., Anggraeni, D., & Ghoni, M. I. A. (2023). Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue. *Jurnal Penelitian*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275>
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Solihin, S. (2019). *Moderasi Islam Dalam Perspektif Al-Sya'rawi*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran.
- Umma, I. I. (2021). Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial", *Jurnal Prosiding Nasional*, Vol. 04, No. 01, IAIN Kediri: November 2021, hlm. 153. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*. IAIN Kediri.
- Yakin, A. U. (2016). *Islam moderat dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 67. Jakarta: Penerbit Kencana.

